

## STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANGANI BULLYING PADA SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 3 TANA TORAJA

**Asriani Bine<sup>1</sup> \***

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[asrianibine02@gmail.com](mailto:asrianibine02@gmail.com)

**Selprianti Parapasan**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[selpriantiparapasan@gmail.com](mailto:selpriantiparapasan@gmail.com)

**Yelsi Embong Bulan**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[Yelsiembongbulan17@gmail.com](mailto:Yelsiembongbulan17@gmail.com)

**Krisdayanti Betri Mule**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[krisdayantibetri@gmail.com](mailto:krisdayantibetri@gmail.com)

**Meli Takke**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[mellytakke10@gmail.com](mailto:mellytakke10@gmail.com)

### ABSTRACT

*The purpose of this research is how the PAK teacher's strategy is in dealing with bullying in class XI students at SMKN 3 Tana Toraja. Bullying is a form of action or violence that is carried out by someone intentionally or consciously to oppress weak people which can damage the victim's mentality and make the victim feel helpless and affect their academic achievement because there are threats faced by the victim of bullying. This study aims to determine the strategies of PAK teachers in dealing with bullying in class XI students at SMK Negeri 3 Tana Toraja. The research method used is qualitative research, with data collection methods through literature study and interviews. The informants are PAK teachers, perpetrators and victims of bullying. The PAK teacher's strategy in dealing with bullying in class XI students at SMK Negeri 3 Tana Toraja is to advise, give warnings and punish.*

**Keywords:** Bullying, Strategy, PAK Teachers.

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adaini adalah bagaimana strategi guru PAK dalam menangani bullying pada siswa kelas XI di SMKN 3 Tana Toraja. Bullying adalah suatu bentuk tindakan atau kekerasan yang dilakukan seseorang secara sengaja atau sadar untuk menindas orang yang lemah yang dapat merusak mental korban serta membuat korban merasa tidak berdaya dan mempengaruhi prestasi belajarnya karena ada ancaman yang dihadapi korban *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

---

<sup>1</sup> Coresponding author

strategi Guru PAK dalam menangani *Bullying* pada siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Tana Toraja. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka, dan wawancara. Adapun informan yaitu, guru PAK, pelaku dan korban *bullying*. Strategi guru PAK dalam menangani *bullying* pada siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Tana Toraja adalah menasehati, memberikan peringatan dan hukuman.

**Kata Kunci:** *Bullying, Strategi, Guru PAK.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen berusaha membangun sikap mental, bersikap dan berperilaku jujur, berdisiplin, percaya diri dan bertanggung jawab. PAK di sekolah meliputi peserta didik secara formal (Hasadungan Simatupang 2020). PAK di sekolah menjadi sentral dalam pembentukan karakter, dan watak peserta didik agar dapat hidup rukun, bersatu, dan saling bekerjasama. Tujuan PAK di sekolah agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan agama. PAK di sekolah dapat menghasilkan peserta didik Kristen memiliki pengetahuan kristiani yang benar tentang Allah di dalam Yesus Kristus. Kualitas PAK di sekolah berhubungan dengan kemampuan guru PAK khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai kristiani.

Namun, banyak masalah muncul di tingkat pendidikan siswa, salah satunya adalah *bullying* di sekolah meresahkan guru, orang tua dan masyarakat saat ini (Wiyani 2020). Sekolah yang dimaksudkan sebagai tempat di mana peserta didik dapat belajar dan membantu mengembangkan kualitas pribadi yang baik terbukti menjadi tempat terjadinya *bullying*. Kekerasan terhadap anak dapat terjadi pada waktu yang berbeda dalam perkembangan anak, misalnya di lingkungan sekolah. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagian besar terjadi di tempat pendidikan yaitu sekolah. Di sekolah, peserta didik dapat dilecehkan secara fisik dan mental. Dalam kegiatan sosialnya di sekolah, peserta didik yang tidak mampu menjalin hubungan positif dengan teman sebayanya sering mengalami masalah perkembangan dan banyak masalah sosial, sehingga menambah kesulitan dalam mengubah peserta didik. Salah satu masalah sosial yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. *Bullying* merupakan masalah sosial yang dapat terjadi pada remaja dan dewasa muda, yang dapat menyebabkan penurunan interaksi sosial.

Menurut Kurnia, *bullying* merupakan pengalaman umum yang dialami banyak anak dan remaja di sekolah (Kurnial 2016). Selanjutnya menurut Sejiwa, *bullying* adalah suatu keadaan dimana terjadi penyalagunaan kekuasaan oleh seseorang atau suatu kelompok (Almin 2016). Pendapat lain yang diikuti oleh Robert A. Baron dan Donn Byne menjelaskan bahwa *bullying* adalah pola perilaku di mana seseorang dipilih sebagai target serangan berulang oleh satu orang atau lebih. Orang yang menjadi sasaran (korban) seringkali memiliki kekuatan yang lebih kecil daripada mereka yang menyerang (pelaku) (Priyaltnal 2010). *Bullying* adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat untuk berulang kali menyakiti orang yang lemah secara fisik atau mentalnya tanpa ada perlawanan dari orang yang di-bully. Bentuk

*bullying* bisa berupa fisik, verbal, dan psikologis. *Bullying* fisik adalah tindakan yang tampak terlihat, seperti memukul, menampar, menghina, atau menuntut kekuatan yang bukan milik sendiri. *Bullying* verbal meliputi umpanan, ejekan, gosip, dan penipuan, sedangkan secara psikologis berarti *bullying*, isolasi, pengabaian, dan diskriminasi (Priyaltnal 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan mengintimidasi, mendiskriminasi, mengucilkan yang dapat membuat korban merasa tidak dihargai sebagai makhluk sosial.

Beberapa bentuk kekerasan fisik yang paling umum terjadi di sekolah adalah memukul, mencubit, berkelahi, dan lain-lain. Selain itu, bentuk-bentuk kekerasan emosional meliputi penyebutan nama buruk seseorang, mengolok-olok orang yang bodoh atau menyebut mereka gila. Masalah-masalah ini dapat diklasifikasikan sebagai intimidasi atau kekerasan fisik. Dengan permasalahan tersebut, lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat pengembangan karakter manusia sesuai dengan nilai-nilai masyarakat (Malunalh 2009). Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai upaya. Upaya ini dapat dilakukan setelah terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajarkan perilaku tentang kebaikan. Seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, memotivasi, mendidik dan memfasilitasi.

Sekolah merupakan rumah dan pendidikan kedua siswa untuk mendapatkan ilmu. Peran guru PAK di sekolah mempengaruhi karakter peserta didik karena selain mengajar, guru juga mengarahkan peserta didik untuk pandai bertutur kata, guru harus menjadi teladan yang baik peserta didik. Dengan melihat bahwa sekarang dunia pendidikan bergerak maju dengan cepat, terutama dalam teknologi, tetapi tidak dalam perilaku, aspek moral telah sangat berkurang. Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak rasa hormat dan nilai yang dimiliki. Akan tetapi pada saat ini khususnya kelas XI di SMKN 3 Tana Toraja terdapat kasus kenakalan yang terjadi diantaranya perkelahian dan kata-kata kasar seperti anjing. Berdasarkan wawancara awal dengan guru PAK, bahwa di sekolah ini ada peserta didik yang sering melakukan *bullying* terhadap temannya secara khusus *bullying* fisik yaitu berkelahi. Adapun penyebab terjadinya yaitu karena masalah sepele, mengejek-ejek dan juga dipanggil dengan sebutan orang gila dan sebagainya. Disitulah guru PAK dan wali kelas beserta bagian kesiswaan mengambil tindakan dan memberikan bimbingan secara khusus untuk menyelesaikan masalah *bullying* secara khusus berkelahi.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Isabel Tina (2021) dengan judul “faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMA Negeri 10 Toraja Utara Kecamatan Kapalapitu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMA Negeri 10 Toraja Utara Kecamatan Kapalapitu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun persamaan dalam penulisan yaitu *bullying* di sekolah, perbedaannya adalah lebih fokus kepada faktor penyebab, SMA, adapun kebaruananya adalah strategi guru dalam menangani kasus tersebut.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Bety Agustina Rahayu (2019) dengan judul “*Bullying* Di Sekolah : kurangnya empati pelaku *Bullying* dan pencegahannya”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor perilaku *bullying* di SDN Pungkuran Pleret Bantul. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Adapun persamaan dalam penulisan tersebut adalah *bullying* di sekolah, perbedaannya adalah lebih fokus kepada cara pencegahannya, dan SD. kebaruannya adalah strategi guru dalam menangani kasus tersebut.

Seorang guru PAK memiliki peran dan tanggung jawab mengajar dan membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang baik, sehingga menjadi seorang guru tidaklah mudah karena selain memiliki ilmu, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola watak dan karakter peserta didik yang berbeda-beda terutama perilaku *bullying* dikalangan siswa (Yunida 2022), guru terlebih dahulu harus dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang apa itu *bullying*, ketika menemukan peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* kepada peserta didik, guru sudah mengetahui cara menangani *bullying* secara efektif.

Guru PAK harus konsisten menegur dan bekerja sama dengan wali kelas memberikan bimbingan yang tepat tanpa saling menghina. Karena permasalahan tersebut, maka guru PAK harus memiliki strategi yang baik untuk menghadapi permasalahan tersebut. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Tana Toraja, penulis akan menganalisis *bullying* di kalangan peserta didik. Dengan judul “strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menangani *bullying* pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Tana Toraja.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari larat alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci (Patilima 2013). Jadi penelitian Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi di Lapangan. Penelitian yang dilakukan penulis berlokasi di SMK Negeri 3 Tana Toraja, kecamatan Saluputti, kabupaten Tana Toraja. Jarak dari kota Makale untuk ke SMK Negeri 3 Tana Toraja sekitar 18 Km. SMK Negeri 3 Tana Toraja didirikan pada tanggal 1 Januari tahun 2009. Awalnya sekolah ini bernama SMK Negeri 1 Saluputti. Sejak tahun 2019 sekolah tersebut berubah nama menjadi SMK Negeri 3 Tana Toraja

Pendekatan studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Seniawan 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Bullying**

Etimologi dari kata *bully* artinya menggertak, dalam bahasa Indonesia istilah *bully* bisa menggunakan membujuk dan pelaku disebut penyakat, menyakat artinya mengganggu, mengejek, menyiksa tubuh dan mengganggu orang lain (Almin 2016). *Bullying* atau intimidasi adalah sesuatu yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan kata-kata atau tindakan kepada orang lain yang menyebabkan gangguan psikologis pada orang tersebut berupa stress sebagai gangguan fisik pada tubuh. Dengan demikian, *Bullying* dapat diartikan sebagai tindakan verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk menyakiti orang yang rentan.

Menurut Olweus, *bullying* adalah perilaku buruk berulang yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, satu atau lebih orang, khususnya terhadap mereka yang tidak dapat menolak perilaku tersebut (Olweus 1994). Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah kecenderungan untuk menyakiti orang lain, tindakan seseorang yang kuat secara langsung, orang atau sekelompok secara acak, sering diulang dan dilakukan oleh dengan tindakan fisik dan mental dalam jangka panjang, tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam waktu yang lama terhadap orang yang tidak berdaya, atau tindakan seseorang yang dengan sengaja menakut-nakuti atau mengintimidasi ketakutan orang lain sehingga korban merasa takut atau gentar (Chakrawati 2015). Sedangkan menurut Sejiwa, *bullying* adalah dimana seseorang atau sekelompok menggunakan kekuatan dengan cara yang tidak adil atau kekuatan fisik atau mental. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku buruk seseorang atau sekelompok orang yang melakukan secara langsung dengan maksud menyakiti orang lain melalui tindakan fisik dan mental.

### **Bullying dalam dunia pendidikan**

*Bullying* yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat berbeda-beda sesuai dengan hubungan antara person (manusia) dengan spesiesnya. Dalam hubungan interpersonal, *bullying* dapat terjadi antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Ada tiga jenis guru yang membully peserta didik secara emosional, verbal dan fisik. Pelecehan ini terjadi ketika guru mengalami tekanan emosional, proses belajar mengajar tidak tuntas, guru memilih antara peserta didik dengan kaya dan miskin, melihat dari hubungan keluarga dan kedudukan orang tua.

### **Bentuk-bentuk *bullying***

Menurut Sullivan, *bullying* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu fisik dan non fisik. Ancaman fisik termasuk menendang, memukul, meninju, menarik, menarik rambut, mencakar, meludah, atau merusak properti korban. Penindasan fisik mudah dikenali. Memang, jika ada korban pelecehan tanpa pandang bulu ini dari pihak penyerang, tidak ada perbedaan antara penjahat dan pembunuh.

*Bullying* non-fisik dibagi menjadi dua, yaitu verbal dan non verbal. *Bullying* verbal, seperti ancaman, pemerasan, bergosip, atau menanamkan rasa malu pada korban.

Sedangkan nonverbal *bullying* cukup besar, baik langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh langsung, hampir seperti intimidasi fisik, tetapi mengancam dengan mata, menunjuk, atau memukul benda untuk menakut-nakuti korban. *Bullying* nonverbal Tidak langsung dapat berupa mengasingkan seseorang dari pergaulan, menghasut atau terlibat dalam penipuan rahasia tentang hal-hal yang melibatkan korban itu sendiri (Evigro 2014). Bentuk-bentuk *bullying* dapat dikategorikan menjadi empat yaitu fisik, verbal, psikologis, dan elektronik (media sosial).

#### **Bullying fisik**

*Bullying* fisik merupakan perilaku *bullying* secara fisik seperti menampar, berkelahi, meludah, mengumpat, dan melempar barang (Almin 2016). Remaja pada umumnya sering melakukan pelecehan dalam bentuk fisik, seringkali sebagai remaja bermasalah, dan cenderung beralih ke pelanggaran lainnya. Intimidasi kekerasan fisik termasuk dalam kategori kekerasan langsung, adalah tindakan penyerangan langsung terhadap seseorang, termasuk dalam kategori seperti penculikan, penyiksaan dan penganiayaan, semua ini semua adalah perilaku yang tidak pantas, yang mempengaruhi kehidupan manusia yang paling mendasar makhluk, hak khususnya hak untuk hidup (Salmi 2003).

#### **Bullying Verbal**

*Bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang terdeteksi dengan baik karena dapat dideteksi dengan pendengaran. Contoh bahasa yang kasar termasuk panggilan nama, intimidasi, menyalahkan dan bergosip (Almin 2016). *Bullying* verbal adalah kata buruk yang dapat mematahkan semangat seorang peserta didik yang menerimanya. *Bullying* mudah dilakukan dan dapat dilakukan di depan orang dewasa dan teman sebaya tanpa diketahui. *Bullying* verbal adalah salah satu bentuk perundungan yang paling mudah dilakukan, dan *bullying* verbal dapat menjadi pendahulu dari perilaku perundungan lainnya dan dapat menjadi langkah awal menuju kekerasan.

#### **Bullying psikologis atau mental**

*Bullying* psikologis adalah bentuk *bullying* yang paling berbahaya karena tidak akan terdeteksi jika kita tidak cukup waspada untuk mendeteksinya. Pelecehan ini terjadi secara pribadi, dan itu adalah sesuatu yang tidak dapat kita kendalikan. Contoh kesedihan emosional termasuk ejekan, ancaman, penyimpanan public, dim, isolasi, mengintimidasi orang lain. *Bullying* ini adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya, karena tidak akan luput dari kita jika kita tidak cukup hati-hati untuk mendeteksinya. Contoh *bullying* psikologis termasuk menggoda, mengancam, meremehkan, diam, mengucilkan, dan menyembunyikan orang (Almin 2016). Jenis intimidasi ini serikali paling sulit dideteksi dari luar. Di mana korban sangat berbahaya bagi dirinya sendiri Karena tidak dapat dilihat secara langsung, atau korban sangat menderita dan dapat menyebabkan kematian jika korban tidak dapat mengendalikan dirinya.

## Cyber bullying atau bullying elektronik

Bullying elektronik adalah bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku yang melakukan tindakan *bullying* ini melalui sarana elektronik seperti: penghinaan, orang menyebarkan gossip ke sosial internet seperti facebook, twitter, sms, e-mail, whatsapp, game online dan sebagainya (Munro and Phillips 2020). *Bullying* tidak hanya terjadi disaat seseorang bertatapan muka atau melihat korban, melainkan *bullying* bisa dilakukan seseorang melalui media sosial untuk meneror seseorang.

## Faktor Penyebab Bullying

Bully adalah seseorang yang secara langsung menyakiti orang lain secara fisik, verbal atau psikologis untuk menunjukkan kekuatan mereka atau untuk menunjukkan diri kepada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

### Faktor Keluarga

Anak-anak yang melihat orang tua atau saudaranya diintimidasi akan sering mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak-anak menerima pesan negatif tentang hukuman fisik di rumah, mereka membentuk opini dan harapan negatif tentang diri mereka sendiri, dengan pengalaman ini mereka cenderung menyerang orang lain sebelum diserang. *Bullying* dipahami oleh anak-anak sebagai kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang tidak bersahabat terancam. keberadaan individu dalam keluarga yang tentang bagaimana lingkungan keluarga serta cara keluarga dibesarkan dan anak-anaknya dibesarkan, baik buruknya menerima kasih sayang dari orang tua, dapat menyebabkan anak memperlakukan orang lain dengan buruk (Astuti 2008).

Menurut Sander Cherly mengemukakan ada 6 faktor yang latar belakang keluarga yang mempenaruhi perilaku *bullying* yaitu:

- a) Lingkungan emosional yang beku dan kaku, tanpa kehangatan dan perhatian bersama.
- b) Pola asuh permisif sebagai orang tua yang sepenuhnya permisif, dengan sedikit pembatasan pada aturan perilaku dan struktur keluarga kecil.
- c) Persaingan keluarga dari masyarakat, kurangnya minat dalam kehidupan sosial dan kurangnya partisipasi keluarga dalam kegiatan masyarakat.
- d) Konflik antara orang tua dan perselisihan dalam keluarga.
- e) Menggunakan disiplin orang tua untuk menghukum atau bahkan memperkuat perilaku agresif, bukan untuk menghadiahinya.
- f) Pola asuh otoriter menggunakan kontrol dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi, orang tua berusaha menciptakan keluarga dengan aturan yang sah dan normatif. Dapat disimpulkan penyebabkan terjadinya *bullying* dapat disebabkan dari faktor keluarga yang tidak harmoni atau orang tua yang bercerai sehingga anak menjadi korban *bullying* juga disebabkan karena pola asuh dari orang tua salah (Rachmah 2016).

### Faktor Sekolah

*Bullying* terjadi di lingkungan sekolah, terutama di mana tidak ada pengawasan guru atau orang tua. Guru yang sadar akan potensi *bullying* harus lebih sering memeriksa lokasi seperti ruang kelas, lorong sekolah, dan kantin, dan dengan pengawasan yang ketat dan mendalam, guru dapat mencegah terjadinya *bullying* (Yuliani 2019). *Bullying* juga terjadi di wilayah yang lebih luas, seperti jalan ke sekolah dan sebaliknya. Penindasan dapat terjadi di rumah atau di depan umum, karena kemajuan teknologi sekarang memungkinkan pengganggu untuk mengganggu korban melalui SMS singkat (Almin 2016).

Sekolah sering mengabaikan perilaku *bullying* ini, anak yang di-bully dikuatkan untuk perilaku *bullying* dengan anak lain. *Bullying* yang berkembang pesat di lingkungan sekolah sering kali menimbulkan kontribusi negatif bagi siswa, seperti dalam bentuk hukuman yang tidak konstruktif atau tidak sopan di antara anggota sekolah lainnya.

### Faktor Teman sebaya

Selama masa remaja, Anak-anak senang menghabiskan waktu di luar keluarga karena remaja merasa ingin berhenti bergantung pada keluarga dan mulai mencari dukungan dan keamanan keluarga dan teman sebaya. Oleh karena itu, salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying* di kalangan remaja adalah teman sebayanya, yang memberikan pengaruh negatif dengan secara aktif dan pasif mengangkat gagasan bahwa *bullying* tidak akan berdampak dan itu adalah hak alami mereka. Anak-anak yang memiliki hubungan di sekolah dan dengan teman-teman di rumah terkadang di-bully. Menemukan identitas pada remaja dapat dicapai melalui penggabungan ke dalam kelompok sebaya atau kelompok remaja yang diejek, yang mereka terima. penting karena mereka dapat berbagi perasaan, kontak dan sepanjang masa remaja (Priyatnal 2010).

Beberapa anak menggertak orang lain untuk menunjukkan bahwa mereka dapat masuk ke dalam kelompok tertentu bahkan jika mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Kurnial 2016). *Bullying* dikatakan dapat terjadi melalui teman apabila teman yang satu dengan yang lain melihat bentuk fisik temannya kurang sempurna dalam hal body shemmying, cacat yang dapat menyebabkan anak di *bullying*.

### Faktor Media

Pada perkembangan media yang sangat pesat dewasa ini menimbulkan banyak dampak positif dan negatif terhadap penggunaan media elektronik seperti televisi, telepon genggam, dan laptop oleh siswa. Saat ini penggunaan elektronik khususnya handphone dengan fasilitas android sangatlah berkembang begitu pesat untuk menghabiskan waktunya hanya dengan menggunakan fitur android pada handphonennya khususnya kepada siswa. Paparan tindakan dan perilaku kekerasan yang biasa disiarkan di televisi dan media elektronik mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak-anak dan

remaja (Munro and Phillips 2020). Bullying juga dapat terjadi karena adanya penyalagunaan elektronik yang dapat menyebabkan terjadinya permasalahan social antara anak muda atau remaja saat ini.

### Faktor Kelompok

Menurut Feldman, *bullying* adalah fenomena sosial yang luas yang melibatkan individu dan kelompok, pada usia muda, yang ingin mencoba hal-hal yang baru bagi mereka (Putri and Harahpan 2018). Dalam kegiatan *bullying*, remaja seringkali dipengaruhi oleh kelompoknya, sehingga mereka dapat berpartisipasi dan diakui dalam kelompoknya. Akibatnya, lama kelamaan mereka menjadi pengganggu. *Bullying* dapat dilihat sebagai proses kelompok dan bisa ada tekanan untuk menghentikan perilaku tersebut. Jika remaja sudah terikat pada suatu kelompok, mereka cenderung memutuskan apa yang harus dilakukan mereka inginkan dalam kelompok mereka karena mereka hanya ingin validasi kelompok. Remaja ingin kehadirannya diakui oleh sebagian masyarakat remaja pada umumnya dan sebagian dari kelompok sebaya pada khususnya.

### Strategi Guru PAK Dalam Menangani Bullying

Strategi yang dapat dilakukan guru PAK untuk mengurangi tindakan *bullying* adalah dengan meningkatkan rasa kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying*, apabila peserta didik memiliki rasa peduli yang tinggi maka tercipta suasana lingkungan sekolah yang rukun dan damai (Widiarta and Megaputri 2021). Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAK adalah sebagai berikut:

#### Menasehati

Guru PAK adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan. Peserta didik akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

#### Melakukan Tindakan

Pengawasan Pada proses pembelajaran guru dan peserta didik harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dan selaras sehingga tercipta lingkungan yang rukun dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Strategi yang digunakan guru PAK untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying* adalah dengan melakukan tindakan pengawasan.

## Memberi Peringatan dan Hukuman

Peringatan yang diberikan oleh guru PAK kepada peserta didik berupa denda/sanksi, dibawa ke ruang kesiswaan, dan laporan kepada orangtua. Dalam memberikan peringatan guru PAK bersikap adil dan bijak sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan hukuman yang diberikan guru PAK kepada peserta didik bersifat mendidik. Kerjasama dengan orang tua peserta didik.

Sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, maka perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara sekolah (guru) dan keluarga (orangtua). Dengan adanya kerjasama itu, orangtua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan dari orangtua tentang kehidupan dan sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orangtua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya (Wati and Trihantoyo 2020).

Strategi yang dapat pula dilakukan oleh guru PAK adalah dengan menerapkan program-program pendidikan karakter dan akhlak. Adapun strategi yang diterapkan guru PAK dalam menangani *bullying* yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu akar permasalahan dan memberlakukan hukuman atau sanksi kepada setiap pelaku *bullying* (Rahayu and Permana 2019). Memberikan himbauan, serta memberikan peringatan kepada pelaku. Berbagai macam strategi yang diterapkan sekolah diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Jika ada masalah yang tidak bisa ditangani oleh guru PAK maka akan di bawa ke ruang kesiswaan di sekolah dan ditangani secara professional oleh guru bagian kesiswaan atau dibawa Pembina OSIS yang ada di sekolah tersebut.

Setelah melakukan penelitian di SMK Negeri 3 Tana Toraja Kecamatan Saluputti yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian mengenai strategi guru PAK dalam menangani *bullying*, maka penulis memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

### **Bullying**

Ada empat informan dalam penelitian ini. Informan pertama yakni ibu Yulita Buttang mengatakan bahwa *bullying* adalah suatu ancaman yang dibuat oleh seseorang terhadap korban yang dapat merusak mental atau psikologi korban serta dapat mempengaruhi prestasi karena adanya tekanan yang dialami dari dalam maupun dari luar. Selanjutnya informan kedua ibu Julita Tandi Rerung berpendapat bahwa *bullying* adalah suatu perilaku tidak baik yang sering terjadi di lingkungan sekolah khususnya pada anak remaja yang rentan terjadi maupun pada kalangan dewasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bapak Dermanto Santo Toding pada 17 mei 2023 memberikan pemahaman *bullying* merupakan tindakan dimana seseorang atau sekelompok melakukan tindakan dengan sengaja dan sadar untuk menyerang orang yang posisinya lemah. Yakni informan keempat memberikan pemahaman bahwa *bullying* adalah perbuatan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghina, mengejek orang yang lemah tanpa ada perlawan.

Dari pemahaman keempat informan mengenai *bullying* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu bentuk tindakan atau kekerasan yang dilakukan seseorang secara sengaja atau sadar untuk menindas orang yang lemah yang dapat merusak mental korban serta membuat korban merasa tidak berdaya juga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya karena adanya ancaman yang dihadapi korban *bullying*.

#### Bentuk-bentuk *bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan, informan pertama memberikan informasi bahwa bentuk *bullying* ada dua yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* nonverbal. *Bullying* verbal seperti mengancam korban dengan kata-kata kasar sedangkan nonverbal menakuti korban dengan gerakan tangan seperti menampar. Informan kedua memberikan pendapat bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* fisik dapat dirasakan oleh korban secara langsung, seperti menampar, berkelahi, mencubit dan menjewer. Informan ketiga mengatakan bahwa bentuk *bullying* adalah *bullying* fisik dan verbal. Sedangkan informan keempat mengatakan bahwa bentuk *bullying* fisik seperti berkelahi dan juga *bullying* verbal. Dari keempat informan memberikan pendapat bahwa *bullying* yang rentan terjadi di kalangan anak sekolah, anak muda bahkan dewasa saat ini adalah *bullying* secara fisik yaitu berkelahi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti dapat disimpulkan bahwa ada tiga bentuk *bullying*, yaitu *bullying* non-verbal, *bullying* verbal dan *bullying* fisik, dari ketiga *bullying* ini memiliki karakteristik yang hampir sama, namun yang lebih rentan terjadi dikalangan anak muda, sekolah, remaja bahkan dewasa adalah *bullying* secara fisik.

#### faktor penyebab *bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan, informan pertama berpendapat bahwa faktor penyebab *bullying* adalah dari teman sebaya, sering kali yang membullying adalah teman sendiri karena biasanya mereka membullying berawal dari permainan dalam hal ini saling mengejek sehingga tanpa disadari oleh pelaku bahwa ia sedang membully. Informan kedua berpendapat bahwa penyebab terjadinya *bullying* ada dua penyebab yang pertama faktor keluarga dan teman sebaya, dan ini disebabkan adanya keluarga yang kurang harmonis. Faktor dari teman sebaya ini disebabkan anak yang di *bullying* memiliki keterbatasan fisik.

Peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab *bullying* adalah dari teman sebaya dan keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang keras dan bahkan dapat disebabkan orang tua sering melakukan kekerasan dalam keluarga sehingga ketika ada salah satu orang mengetahui bahwa di dalam keluarganya kurang harmonis maka disitulah kesempatan anak-anak untuk membullying korban. Anak yang di *bullying* dikenakan memiliki keterbatasan fisik yang tidak normal atau cacat serta ekonominya rendah.

### **Strategi Guru PAK dalam menangani *bullying***

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari informan strategi yang digunakan guru PAK dalam menangani *bullying*, yaitu:

#### **Menasehati**

Tahap pertama yang lakukan adalah dengan menasehati dengan memberikan pengajaran kepada peserta didik seperti menceritakan sebuah kisah kristiani atau cerita yang real dan terjadi dalam masyarakat sekitar. Bahkan ketika masuk di kelas sebelum pembelajaran dimulai, guru-guru memberikan nasehat-nasehat secara khusus yang melakukan *bullying*. Serta memberikan pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan dari aksi *bullying* tersebut. Dan guru PAK memberikan pemahaman atau menasehati supaya saling mengasihi antar sesama dan tidak bermusuhan.

#### **Memberi Peringatan dan Hukuman**

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik beragam, apabila kasus tersebut masih dalam kategori ringan, maka hanya berupa hukuman dicubit dan juga memberikan hukuman lain seperti membersihkan wc dan keliling lapangan. Apabila kasus sudah masuk kategori berat maka guru PAK tidak bisa memberikan hukuman secara sepihak, dalam artian guru PAK akan membicarakan terlebih dahulu kepada wali kelas, guru bagian kesiswaan serta Pembina OSIS dan juga dengan memanggil orangtua peserta didik untuk ditindak lanjuti. Guru PAK akan memberikan hukuman apabila sudah dikonsultasikan dengan wali kelas, guru bagian kesiswaan, Pembina OSIS. Peserta didik diberikan surat peringatan pertama untuk diberikan kepada orang tua, tetapi apabila peserta didik masih terus melakukan *bullying* sampai dengan penggilan orang tua ketiga atau diberikan peringatan maka peserta didik tersebut akan dikeluarkan dari sekolah.

#### **Hambatan dan solusi guru PAK dalam menangani *bullying***

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama mengatakan bahwa hambatan yang pertama yaitu dari orang tua peserta didik itu sendiri, kadang orang tua merasa anaknya tidak melakukan kesalahan. Hambatan juga datang dari peserta didik, guru sudah menasehati berulang kali peserta didik tersebut tetapi masih sering melakukan *bullying* dan hambatan juga datang dari guru itu sendiri, sebagian guru yang sekarang belum bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Hambatan dari peserta didik solusi yang lakukan adalah dengan menasehati peserta didik tersebut secara terus-menerus sebab yang namanya guru itu tidak akan pernah bosan untuk menasehati peserta didiknya. Untuk orang tua solusinya memanggil beberapa saksi yang melihat perbuatan anaknya sesudah itu guru PAK akan menyuruh mereka untuk memberi tahu tentang kejadian yang sebenarnya kepada orangtua, supaya orang tua tidak dapat beralasan karena banyak saksi yang melihat perbuatan anaknya tersebut. Serta untuk pihak guru maka akan semaksimal mungkin untuk memperbaiki diri terlebih dahulu supaya bisa memberikan teladan yang baik kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menganalisis bahwa hambatan yang ditemukan yang pertama datang dari orang tua peserta didik dikarenakan orang tua

peserta didik dipanggil ke sekolah mereka tidak menerima jika anaknya bersalah melakukan kesalahan dan menganggap anaknya tidak melakukan *bullying* tersebut. Sedangkan hambatan yang kedua datang dari peserta didik itu sendiri yang dalam hal ini peserta didik masih saja melakukan aksi *bullying* secara terus-menerus padahal sudah diberikan nasehat dan ceramah.

Sedangkan untuk solusinya, pertama para guru akan berusaha semaksimal mungkin memperbaiki diri terlebih dahulu dengan menjadi contoh dan teladan kepada peserta didik, menasehati peserta didik yang melakukan *bullying* tersebut secara terus-menerus sebab yang namanya guru tidak akan pernah bosan untuk menasehati peserta didiknya. Serta untuk orang tua solusinya guru PAK akan memanggil beberapa saksi yang melihat perbuatan anaknya sesudah itu guru akan menyuruh mereka untuk memberi tahu tentang kejadian yang sebenarnya kepada orangtua supaya orang tua tidak dapat beralasan karena banyak saksi yang memberitahukan perbuatan anaknya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua berpendapat bahwa hambatan itu berasal dari peserta didik itu sendiri kadang guru sudah memberi pemahaman tetapi saja yang namanya peserta didik itu kadang belum bisa menerapkan nasehat yang diberikan, dan sering terjadi lagi. Dan solusinya kita sebagai guru harus bersabar sebab dengan kesabaran itu bisa saja memberi contoh kepada anak dan membuat peserta didik itu sadar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang temukan dari peserta didik, orang tua dan guru. Hal ini disebabkan nasehat dan ajaran yang diberikan oleh guru tidak pernah dilakukan dan bahkan peserta didik masih melakukan kesalahan yang sama. Orang tua peserta didik tidak menerima anaknya melakukan *bullying* di sekolah. Hambatan dari guru disebabkan guru belum bisa semaksimal mungkin memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

### **Analisis Penelitian**

*Bullying* atau yang lebih dikenal di masyarakat perundungan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok untuk menyakiti dan menganggu setiap orang yang lemah tanpa melakukan perlawanan yang dimana tindakannya ini dapat membuat korban merasa tertekan. Hal yang sama dikatakan dari informan bahwa *bullying* adalah perbuatan yang tidak menyenangkan yang dilakukan seseorang secara sengaja maupun tidak sengaja yang dapat menyakiti korban *bullying* secara mental maupun fisik. *Bullying* lebih rentan terjadi dikalangan anak remaja, anak sekolah, muda maupun orang dewasa. Sama halnya dengan teori Ken Rigby, *Bullying* adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, hal ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang kuat daripada tidak bertanggung jawab sering diulang dan dilakukan dengan tindakan fisik dan psikologis jangka panjang seseorang atau sekelompok orang terhadap orang yang tidak berdaya atau bertindak karena seseorang dengan sengaja menakut-nakuti atau mengintimidasi orang lain sedemikian rupa sehingga korban merasa takut, terancam,

atau tidak bahagia (Chakrawati 2015). Dengan demikian *bullying* yang dipahami oleh guru tidak jauh dengan teori Ken Rigby. Penulis memahami bahwa *bullying* adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan yang dapat menyakiti korban, yang dilakukan orang yang menganggap dirinya paling kuat tanpa adanya perlawanannya dari korban.

Bentuk-bentuk *bullying* ada empat bentuk yaitu secara fisik, verbal, psikologis, dan elektronik/dunia maya. Seperti yang dibahas pada bab sebelumnya. Namun *bullying* yang didapat di lapangan pada saat wawancara dengan informan ada tiga yaitu; secara fisik: berkelahi, menampar, memukul, dan mencubit. Verbal; bergosip, mengancam, dan nonverbal tindakan mengancam seperti tunjuk-menunjuk menggunakan tangan.

*Bullying* ini memiliki karakteristik yang berbeda tapi dapat menyakiti korban dan menurut informasi yang didapat di lapangan *bullying* fisik yang lebih rentan terjadi dikalangan anak sekolah khususnya pada peserta didik. Bully atau pelaku adalah orang yang secara langsung menyebabkannya tindakan agresif dengan sengaja untuk menunjukkan kekuatan yang dimiliki. Tidak dapat dipungkiri kebanyakan Perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan sekolah, keluarga, geng, sekolah dan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK, peneliti menemukan strategi guru PAK dalam menangani *bullying* yaitu memberikan nasehat atau ceramah kepada peserta didik supaya berhenti untuk melakukan aksi *bullying* secara fisik, dan juga diikuti oleh kisah-kisah kristiani yang memberikan inspirasi dan wawasan akan dampak dari aksi *bullying* secara fisik tersebut. Serta guru-guru di sekolah akan menjadi teladan yang baik dan menjadi contoh yang baik kepada peserta didik. Selanjutnya adalah strategi penanganan dengan memberikan hukuman ringan seperti mencubit area yang aman bagi peserta didik, membersihkan wc, lari keliling lapangan dan apabila kasus yang ditangani berat maka akan di berikan hukuman setelah melakukan diskusi dengan wali kelas, guru bagian kesiswaan serta Pembina OSIS, dan orang tua, dan bila hal tersebut belum tuntas maka akan ditangani langsung oleh Kepala Sekolah.

Oleh sebab itu berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Kristen belum semaksimal mungkin berhasil dalam menangani *bullying* pada peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik masih terus melakukan *bullying* pada peserta didik lainnya.

Dengan demikian apabila *bullying* dibiarkan terus menerus tanpa ada penangangan maka akan menimbulkan dampak yang sangat buruk. Adapun dampaknya yang dialami sesuai dengan pemaparan teori dan juga hasil wawancara bahwa dampak *bullying* dapat menyebabkan stres, takut, minder, rasa percaya diri menurun, menarik diri dari pergaulan, serta menurunnya prestasi di sekolah, kecemasan, perasaan kesepian, harga diri rendah, ketidakmampuan sosial, depresi, masalah kesehatan fisik, penghentian sosial, dan penggunaan alkohol dan narkoba. Dampak *bullying* sangat berpengaruh negatif kepada korban *bullying* serta dapat menyebabkan terjerumus kedalam pergaulan yang bebas, sehingga dalam hal ini korban akan mulai mencoba hal-hal yang dapat merusak masa depannya, seperti merokok, mencoba obat terlarang, minum dan tidak

dapat dipungkiri korban akan jatuh dalam seks bebas serta mengambil jalan pintas yaitu bunuh diri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menangani *bullying* pada siswa kelas IX di SMKN 3 Tana Toraja belum maksimal berhasil, sehingga peserta didik masih terus melakukan *bullying* pada peserta didik lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan baik dari peserta didik itu sendiri, guru dan orang tua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almin, Tim Yayasan Semali Jiwal. 2016. *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar*. Yogyakarta: Grasindo.
- Astuti, Ponno Retno. 2008. *Meredam Bullying Cara Efektif Mengatasi K.P.Al*. Jakarta: Grasindo.
- Chakrawati, Fitria. 2015. *Bullying, Siapa Takut?* Solo: Tiga Ananda.
- Evigro, Paresma. 2014. *Secangkir Kopi Bullying*. PT Elex Media Komputindo.
- Hasadungan Simatupang. 2020. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Kurnial, Imals. 2016. *Bullying*. Yogyakarta: Falmilial.
- Malunalh, Bintih. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Munro, Clara E., and Alexander W. Phillips. 2020. “Bullying in the Workplace.” *Surgery* (United Kingdom).
- Olweus. 1994. *Bullying at School*. Australia: Blackwell.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Priyaltnal, Alndri. 2010. *Let’s Bullyng: Memahami Mencegah Dan Mengatasi Bullyng*. Jakarta: PT Elex Medial Komputindo.
- Putri, Shavreni Oktadi, and Herlina Hanum Harahpan. 2018. “Gerakan Anti Bullying (Rundung).” *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian* 2018.
- Rachmah, Dwi Nur. 2016. “EMPATI PADA PELAKU BULLYING.” *Jurnal Ecopsy*.
- Rahayu, Bety Agustina, and Iman Permana. 2019. “Bullying Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan.” *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Salmi, Jami. 2003. *Kekerasan Dan Kalpitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Seniawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitativ*. Jawa Barat: Grasindo.
- Wati, Amalia Ratna Zakiah, and Syunu Trihantoyo. 2020. “Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*.
- Widiarta, Made Bayu Oka, and Sukma Megaputri. 2021. “Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Perilaku Sebagai Bully Pada Remaja.” *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*.
- Wiyani, Novan Ardy. 2020. “Manajemen Praktikum Kepemimpinan Dan Renstra Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat.” *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Yuliani, Nunung. 2019. “Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah.” *Research Gate*.
- Yunida. 2022. “Guru Kristiani Menangani Cyberbullying Anak Remaja Usia 13-18 Tahun.” *Jurnal Pendidikan*.